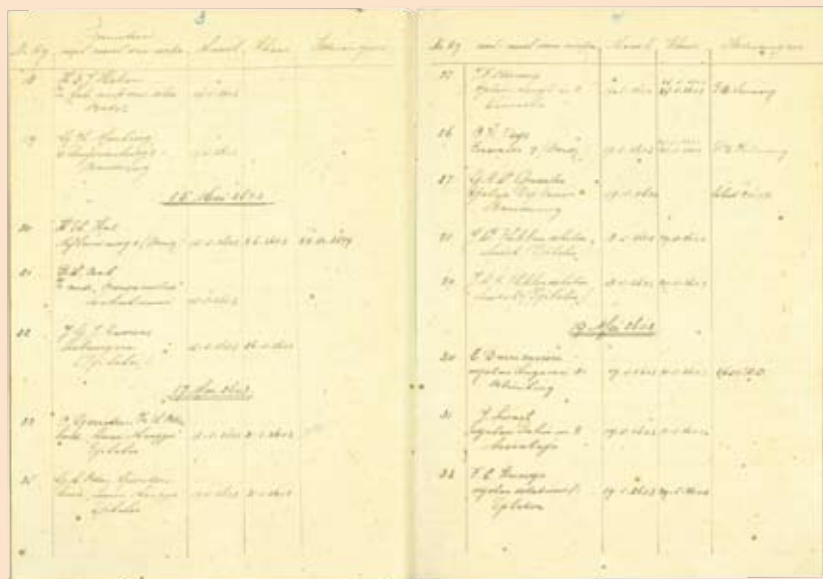


MENELUSURI DOKUMEN GENEALOGI DI DALAM ARSIP LANDSARCHIEF

Setiap kita pasti memiliki dan menghasilkan arsip. Arsip yang kita miliki pastinya bermakna penting bagi kita. Ada pun arsip personal yang kita miliki beberapa diantaranya adalah akte kelahiran, ijazah sekolah, foto-foto bersama keluarga maupun yang mungkin juga adalah arsip video keluarga yang sengaja kita rekam untuk menjadi kenangan yang dapat dilihat kembali di kemudian hari. Namun, yang terpenting dari semuanya adalah arsip silsilah keluarga kita yang disebut dengan genealogi.

Genealogi merupakan studi yang melingkupi nenek moyang dan garis keturunannya. Dengan kata lain, studi genealogi menitikberatkan kepada pencarian jejak asal usul seseorang melalui garis darah. Dengan melakukan penelitian genealogi berarti seseorang akan dapat mengetahui garis keturunannya dengan nenek moyangnya dan saudara-saudaranya yang memiliki garis keturunan yang sama. Beberapa dokumen yang terkait dengan genealogi adalah akte kelahiran dan akte kematian, data imigrasi, akte pembaptisan, surat sertifikat pemakaman dan lain sebagainya. Genealogi memiliki peran yang sangat penting di dalam sejarah, sebagai contohnya bagi seseorang yang berasal dari keluarga kerajaan, genealogi sangat berguna untuk melihat garis darah calon raja atau ratu. Walaupun bagi orang biasa genealogi tidak sama penting seperti keluarga kerajaan. Selama masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, dokumen genealogi sangat berguna dan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa seseorang.



Buku permintaan berkas Assal Oesoel
Sumber: ANRI, Inventaris Arsip Landsarchief No. 250

Sertifikat atau dokumen genealogi dapat dikeluarkan dengan mudah. Adapun institusi maupun perorangan yang dapat menerbitkan dokumen semacam ini adalah pemerintah atau entitas legal seperti rumah sakit (untuk keterangan kelahiran atau keterangan kematian). Dikarenakan tidak sembarang pihak yang dapat mengeluarkan dokumen tersebut maka dokumen semacam itu sangat terpercaya dan dalam banyak kasus kebenarannya tidak diragukan lagi.

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, sudah ada orang-orang yang melakukan penelitian genealogi untuk mengetahui garis keturunan mereka. Orang-orang tersebut kebanyakan merupakan orang yang memiliki darah campuran atau biasa disebut dengan orang Indo terutama mereka yang berdarah Indo-Belanda. Pada masa tersebut,

orang-orang keturunan atau Indo memiliki kehidupan yang hampir sama dengan masyarakat pribumi. Dalam kasta sosial di masyarakat mereka berada di bagian paling bawah yaitu sama dengan masyarakat pribumi sedangkan orang Belanda asli atau Belanda totok memiliki kasta sosial paling tinggi. Tidak jarang para Belanda totok pun memiliki posisi yang tinggi di pemerintahan. Mereka yang bekerja di pemerintahan kebanyakan adalah orang Belanda murni. Sedangkan mereka yang berdarah Indo hanya bisa bekerja sesuai dengan kemampuan mereka karena tingkat pendidikan yang mereka raih pun tidak sama dengan mereka yang berdarah murni. Dikarenakan sangat layaknya kehidupan orang Belanda totok, banyak orang Indo-Belanda yang berupaya melakukan penelitian genealogi guna membuktikan bahwa

mereka keturunan Belanda. Dengan demikian, mereka berharap dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih baik dan lain sebagainya yang dapat diraih dengan menjadi keturunan Belanda sesuai dengan status legal mereka.

Namun, hal ini berubah sangat drastis pada masa pendudukan Jepang. Segera setelah pertempuran di Laut Jawa yaitu dimulai pada tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang mendarat di Jawa. Di pulau Jawa, pertempuran berhenti pada tanggal 8 Maret 1942, di hari yang sama Rangoon atau sekarang disebut Yangon jatuh ke tangan Jepang. Pada tanggal 4 Maret 1942, Batavia dievakuasi oleh tentara Belanda dan keesokan harinya, 5 Maret 1942, Batavia diduduki oleh tentara Jepang yang tentunya hal ini mengubah kehidupan di Hindia Belanda.

Sejak saat itu, Hindia Belanda berada di bawah pendudukan tentara Jepang. Beberapa perubahan diambil selama masa tersebut dan salah satunya adalah menggantikan posisi para pejabat Belanda dengan orang Jepang maupun Indonesia yang mereka dapat percayai. Namun, pergantian ini tidak dilakukan secara serta merta melainkan bertahap karena bagaimana pun pada saat itu tidak banyak orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda. Sehingga mereka tetap membiarkan sejumlah orang Eropa bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing pada posisi yang tidak dikuasai oleh orang Jepang pada saat itu.

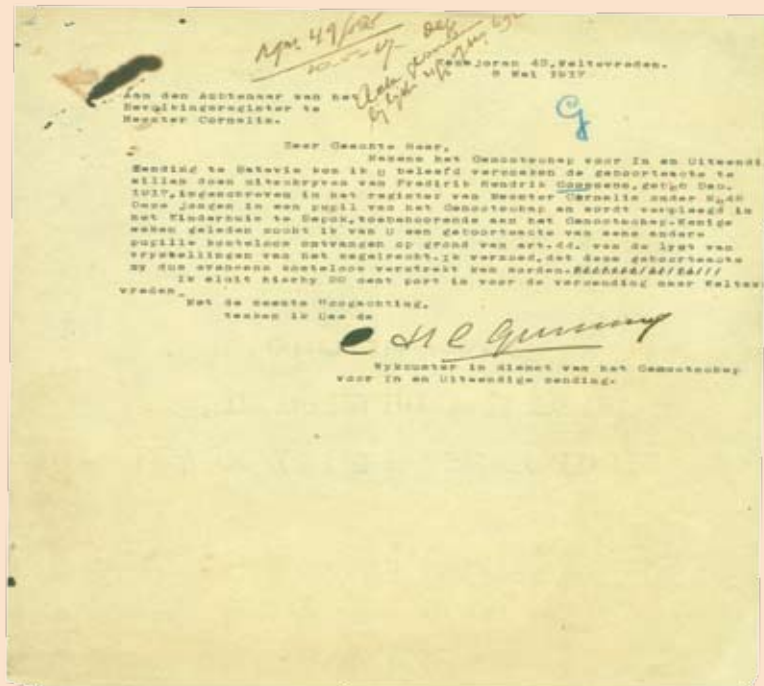
Saat tentara Jepang menduduki Hindia Belanda, dan sebagian besar Asia yang lain, mereka berencana untuk membangun sebuah 'kerajaan', sebuah kerajaan Asia untuk orang Asia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan rencana mereka, mereka mulai mengkategorikan penduduk berdasarkan ras dan mereka juga mulai menempatkan orang-orang ke dalam *internment camp* di daerah-daerah yang berada di dalam

kekuasaan mereka. Hal itu mereka lakukan guna 'membersihkan' orang non Asia dari masyarakat. Tentara Jepang mengalokasikan penduduk berdasarkan kewarganegaraan seseorang. Negara-negara asal penduduk yang dialokasikan merupakan orang-orang yang berasal dari Negara yang dianggap sebagai musuh dari negara Jepang yaitu Belanda, Amerika Serikat, Inggris dengan Dominion Australiannya, Selandia Baru, Kanada, dan Afrika Selatan. Pada saat yang sama, mereka juga mencoba membujuk orang-orang Asia yang tinggal di Negara yang mereka kuasai untuk bekerja sama guna mewujudkan rencana mereka.

Orang-orang yang berdarah campuran meliputi Indo-Belanda dan/ atau orang Eurasia. Selama masa pendudukan Jepang, tentara Jepang mengalami kesulitan menempatkan mereka ke dalam masyarakat dikarenakan darah campuran mereka. Bagaimana pun, dengan pertimbangan bahwa sebelum kedatangan tentara

Jepang, orang Indo juga mengalami diskriminasi oleh orang Eropa totok dan juga oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, oleh karena itu, tentara Jepang mencoba memperlakukan mereka lebih baik dan menempatkan mereka ke dalam posisi yang lebih tinggi ketimbang orang Eropa totok di dalam masyarakat. Namun demikian, mereka tetap diawasi secara ketat. Sementara itu, rezim Jepang juga berencana untuk mengkategorisasikan keturunan berdarah campuran ke dalam satu komunitas (komunitas berdarah campuran/Indo) di dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan rencana ini, penggunaan dokumen genealogi sangat diperlukan. Hal ini karena tentara Jepang memerlukan dokumen untuk memisahkan orang Indo dengan orang totok Eropa.

Dalam rencana tentara Jepang untuk mengelompokkan penduduk Hindia Belanda ke dalam berbagai kelompok ras dilakukan registrasi penduduk di berbagai tempat di Hindia Belanda. Dikarenakan ketakutan



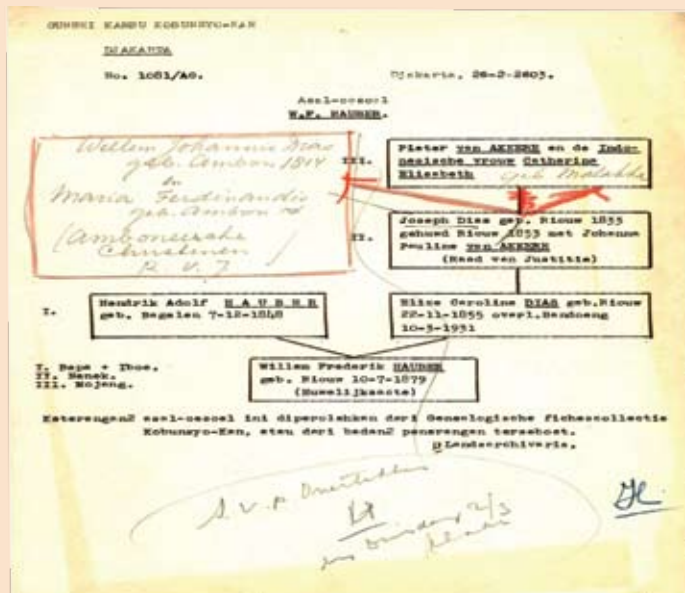
Surat permohonan dari biarawati kepada petugas Catatan Sipil (Bevolkingsregister) di Meester Cornelis untuk membuat akte kelahiran atas nama Frederik Hendrik Goossens.

Sumber: ANRI, Inventaris Arsip Landsarchief No. 234

akan ditempatkan di *internement* camp yang konon serba terbatas dan serba kekurangan serta belum lagi sanitasi yang buruk dan hukuman yang menewaskan banyak orang, membuat banyak orang melakukan pencarian dokumen genealogi untuk membuktikan bahwa mereka memiliki darah Indonesia. Para penduduk mendatangi berbagai tempat seperti kantor Catatan Sipil, Gereja, Rumah Sakit serta kantor Arsip atau Landsarchief, dan lain sebagainya.

Landsarchief merupakan sebuah institusi pemerintah yang memiliki tugas untuk menyimpan dan melakukan preservasi terhadap arsip. Sebagai sebuah lembaga ilmu pengetahuan, Landsarchief di Hindia Belanda memiliki peranan khusus seperti: a) Melakukan preservasi, menata dan membuat deskripsi arsip-arsip atau dokumen yang disimpan di Landsarchief sesuai dengan peraturan prosedur ilmu pengetahuan; b) Melakukan formasi dan pengembangan kearsipan di Hindia Belanda; c) Berperan dalam manajemen sejarah baru Hindia Belanda; dan d) Menyediakan informasi kesejarahan.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan *Landsarchief* pada tanggal 28 Januari 1892 yang pada tanggal yang sama menunjuk Landsarchivaris atau yang sekarang dikenal sebagai arsiparis sebagai orang yang bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen di Landsarchief. Selama periode 1892 hingga 1942, terdapat empat orang yang secara berturut-turut menjabat sebagai *Landsarchivaris*. *Landsarchivaris* pertama adalah Jacob Anne van der Chijs yang menjabat dari tahun 1892 hingga 1905. Pada tahun 1905-1922, posisi sebagai *Landsarchivaris* dijabat oleh Dr. F. de Haan. Setelah Dr. F. de Haan, posisi tersebut diisi oleh E.C. Godée Molsbergen dari tahun 1922 hingga 1937. Dan orang terakhir atau keempat yang menjabat sebagai *Landsarchivaris* adalah F.R.J. Verhoeven. F.R.J. Verhoeven menjabat sebagai *Landsarchivaris* dari



Berkas Asal Oesoel dengan inisial nama keluarga H.
Sumber: ANRI, Khazanah Arsip *Landsarchief*, nomor 256

tahun 1937 hingga 1943.

Landsarchief menyediakan layanan informasi terkait sejarah dan genealogi. Genealogi fische adalah salah satu koleksi berharga yang dimiliki oleh Landsarchief. Koleksi tersebut ada berkat ketekunan dari asisten Landsarchivaris yang bernama P.C. Bloys van Treslong Prins yang bertugas sejak tahun 1925 hingga 1937. Hingga akhir masa jabatannya dia berhasil mengumpulkan sekitar 400.000 kartu genealogi yang akhirnya dapat digunakan sebagai salah satu data bagi Landsarchief untuk mengeluarkan dokumen genealogi yang bernama Assal Oesoel atau dalam ejaan saat ini Asal Usul yang banyak diminta oleh orang-orang Indo-Belanda. Banyaknya permintaan untuk dikeluarkannya dokumen Assal Oesoel membuat peran Landsarchief menjadi sangat penting dan sangat nyata terutama bagi masyarakat umum.

Assal Oesoel merupakan dokumen genealogi yang berisi garis keturunan seseorang. Dengan Assal Oesoel seseorang dapat melihat nenek moyangnya dan dengan menggunakan dokumen ini tentara Jepang dapat memutuskan apakah seseorang dapat

dimasukkan ke dalam *internment camp* atau tidak. Apabila seseorang (Indo) dapat menunjukkan bahwa dia memiliki darah Indonesia yang kuat maka hal itu dapat meminimalisir kemungkinan dialokasikan ke dalam *internment camp* dan dengan demikian, mereka dapat melanjutkan hidup di luar kamp. Dalam beberapa kasus, dokumen ini dapat menyelamatkan seseorang karena banyak penghuni kamp yang tidak dapat bertahan dengan kehidupan di dalam kamp. Hal ini diantaranya dikarenakan sanitasi yang buruk dan juga gaya hidup para penghuni kamp termasuk buruknya perlakuan para tentara Jepang kepada para penghuni kamp.

Dokumen Assal Oesoel ini dapat ditemukan di dalam inventaris arsip Landsarchief yang dikeluarkan oleh Direktorat Pengolahan pada tahun 2014. Selain dokumen genealogi di dalam arsip Landsarchief juga terdapat arsip-arsip yang terkait dengan kegiatan Landsarchief sebagai lembaga kearsipan termasuk juga struktur lembaga ini yang berubah dari masa ke masa. (IL)